

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya ketika anak-anak memasuki Sekolah Dasar berumur enam hingga tujuh tahun. Seperti yang dikatakan Hurlock, anak seusia itu sudah matang untuk mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar (1972:162). Mereka sudah dapat berbahasa lisan - bahasa pertama atau bahasa ibu - sesuai dengan tingkat perolehannya melalui pergaulan atau interaksi dengan keluarga dan lingkungannya. Bahasa ibu yang dimaksud mungkin bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Pada masa itu mereka belum mengenal lambang-lambang bunyi bahasa (huruf) secara tertulis. Karenanya pada masa awal di Sekolah Dasar pelajaran membaca dan menuliskan lambang-lambang bunyi bahasa itu menjadi pelajaran utama. Dengan demikian pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan di kelas permulaan Sekolah Dasar bertujuan utama untuk membina mereka supaya dapat membaca dan menulis baik huruf maupun angka. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya yaitu, "Menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan" (Badudu, 1985:71). Terampil dalam arti mengemukakan maksud atau hasil pikirannya dan terampil pula memahami maksud atau pikiran orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca, menulis dan berhitung merupakan bidang studi dasar di Sekolah Dasar, karena dengan menguasai bidang studi tersebut, anak mampu mengembangkan bidang-bidang studi lainnya (Hadley, 1978:204). Dengan pengetahuan huruf-huruf itu terbukalah bagi anak kemampuan untuk membaca dan menggali ilmu pengetahuan dari berbagai buku (Soejono, 1983:19). Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar utama tidak hanya untuk pengajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga bagi pengajaran bidang studi lain (Maksan, 1981:12). Kemampuan berhitung sebagai pengetahuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu eksakta lainnya (Isbani, 1983:7). Sehingga ketiga pelajaran itu di Sekolah Dasar mempunyai arti yang sangat penting untuk kelanjutan belajar anak di kemudian hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena sifat dan saat mengajarkannya, pengajaran membaca dan menulis di kelas satu Sekolah Dasar disebut pengajaran membaca dan menulis permulaan yang biasa disingkat MMP, dan bertujuan utama untuk menumbuhkan dan membina keterampilan anak dalam membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar dibedakan sebagai membaca dan menulis permulaan untuk kelas satu dan dua serta membaca dan menulis lanjutan untuk kelas tiga dan seterusnya (Karwapi, 1975; Broto, 1980; Pakasi, 1972; Soejono, 1984).

Pengajaran MMP ini identik dengan pemberantasan buta huruf. Buta huruf merupakan rintangan besar bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan kemakmuran karena buta huruf dan minimnya pengetahuan akan membawa

umat manusia kepada suatu bencana (Kompas 6 Maret 1990). Tidak terbayangkan bagaimana kita dapat hidup dengan wajar tanpa kemampuan membaca dan menulis pada zaman sekarang ini. Karena dengan kemampuan itu kita dapat berkomunikasi baik dengan orang yang berasal dari tempat dan waktu yang sama maupun berlainan.

Sepanjang zaman manusia belajar segala sesuatu, dan bila yang dipelajari itu disajikan secara tertulis akan dapat dipahami oleh orang lain yang membacanya (Rusyana, 1984:190). Untuk itu semua diharapkan adanya perhatian yang serius terhadap pengajaran MMP agar hasil pengajaran sesuai dengan target yang diharapkan yaitu secepatnya anak dapat membaca dan menulis lambang - lambang bunyi bahasa yang berupa huruf maupun angka.

Dalam hal keberhasilan suatu pengajaran banyak faktor yang turut menentukannya, "antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran dan metode pengajaran" (Rusyana, 1984:87). Faktor yang sama dikemukakan pula oleh Tarigan, antara lain; prestasi pembelajar, prestasi pengajar, dan prestasi sistem yang melibatkan pembelajar dan pengajar (1989:3) serta termasuk di dalamnya bahan dan metode atau upaya membangkitkan kesadaran dan kegairahan belajar pembelajar. Demikian juga dengan keberhasilan pengajaran membaca dan menulis permulaan di kelas satu Sekolah Dasar.

Yang belajar dan pengajar merupakan perangkat tetap dalam suatu pengajaran, sedangkan materi/bahan dan metode merupakan suatu pelengkap dan mendominasi kegiatan pengajaran. Karenanya pemilihan metode pengajaran

harus tepat dan sesuai dengan bahan pelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal pengajaran MMP dikenal berbagai metode diantaranya; metode SAS dan Metode Eja.

Metode SAS pernah dianjurkan pemerintah untuk diterapkan dalam pengajaran MMP. Anjuran ini tercantum dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975, buku IIIA1, pedoman khusus halaman 56. Metode ini pertama sekali dikembangkan oleh Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai hasil pemikiran para ahli Indonesia (Broto, 1980:61).

Ada beberapa alasan mengapa metode SAS digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia - khususnya MMP - di Sekolah Dasar, antara lain; dengan metode SAS dapat dipenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk menyajikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak, dan dengan metode SAS bahan pelajaran diberikan melalui pendekatan struktur (Momo, 1980: 7-10; Broto, 1980:45).

Selanjutnya metode SAS memandang bahwa pengajaran bahasa itu sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa segi atau aspek. Setiap aspek tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan keterkaitan satu sama lainnya dalam ikatan keseluruhan. Pembagian menjadi beberapa aspek itu hanya didasarkan pada cara pelaksanaannya dengan mengingat pentahapan perkembangan jiwa anak.

Hal ini bertolakdari prinsip-prinsip metode SAS, yaitu:

- (a) proses kegiatan kejiwaan manusia itu melalui struktur, analisis dan sintesis;
- (b) susunan hidup bermasyarakat berbentuk struktur - analisis - sintesis;
- (c) bahasa adalah suatu fenomena yang berstruktur yang dianalisis dan disintesis;
- (d) kalimat adalah unit bahasa yang terkecil;
- (e) sebuah kalimat adalah sebuah struktur yang bermakna (Depdikbud, 1975:73).

Acuan dan prinsip yang dikemukakan dalam teknik dan cara penggunaan metode SAS memang tepat untuk mengajarkan bahasa. ~~Bagaimana halnya~~ dengan mengajarkan membaca dan menulis permulaan (MMP) yang bertujuan supaya siswa dapat membaca dan menuliskan bahasanya - yang memang sudah memperlihatkan struktur bahasa itu - dengan cepat. Kerenanya yang perlu mendapat penekanan adalah bagaimana caranya supaya mereka cepat dapat mengenal dan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa itu dalam struktur bahasanya (tertulis) baik untuk membaca maupun menulis. Wajarlah jika ada yang menyangsikan "mengapa pengajaran membaca permulaan ditekankan kepada pengertian. Oleh karena anak-anak pada permulaan masuk sekolah sudah terampil berbahasa lisan, makanya tekanan pengajaran membaca permulaan hendaknya pada pengenalan huruf atau belajar tentang huruf". (Siswojo, 1974, dalam Broto, 1980:61).

Penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP hanya tercantum dalam kurikulum 1975, sedang dalam kurikulum 1986 - yang dipakai saat ini - yang merupakan pembaharuan kurikulum 1975 - metode SAS tidak disinggung-sing-

gung-singgung lagi. Kurikulum/GBPP 1986 lebih lengkap secara teoritis menyajikan pedoman mengajar bagi guru yang dilengkapi dengan berbagai komponen seperti; Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, Bahan Pengajaran (Pokok Bahasan, Sub-Pokok Bahasan, dan Uraian Materi), Program (Kelas, Catur wulan, Jam Pelajaran), Metode, Sarana/ Sumber, Penilaian/Evaluasi, dan Keterangan. Dalam kolom metode dikemukakan beberapa metode yang dapat dipilih guru untuk dipakai dalam menyajikan pokok bahasan yang dikemukakan, diantaranya; metode penugasan, latihan, tanya jawab, diskusi, widyawisata, dan demonstrasi. Apakah mungkin guru-guru kelas satu Sekolah Dasar menggunakan metode-metode yang tersebut dalam kurikulum itu sebagai pilihan ketika mengajarkan MMP kepada siswa-siswa anak didiknya? Berikut ini dikemukakan hasil studi awal sebagai jawabannya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru-guru kelas satu di enam SD di lingkungan Kandeptikbud Kecamatan Cidadap Kodya Bandung sehubungan dengan pengajaran MMP dapat dikemukakan sebagai berikut. Menurut mereka metode yang digunakan dalam mengajarkan MMP adalah metode SAS dan dibantu dengan metode mengeja. Untuk hal ini ada diantara mereka yang menyebutnya metode campuran. Mereka juga mengatakan metode SAS terlalu sulit bagi anak-anak untuk dapat membaca dan menulis dalam arti yang sebenarnya - mengenal huruf - mereka hanya hafal kalimat-ka-

limat yang telah diajarkan. Sebahagian mereka yang sudah belasan tahun mengajar di kelas satu SD, mengatakan bahwa pengajaran MMP lebih berhasil jika menggunakan metode Eja. Hal yang terakhir ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Bapak Penilik SD Kandepdikbudcam Cidadap. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Bapak Drs. Mumuh, Kepala SD KORPRI IKIP Bandung (Wawancara, 3 Maret 1990). Namun demikian Bapak Kakandepdikbudcam Cidadap mengatakan lain, menurut beliau metode SAS itu bagus jika guru dapat melaksanakannya sebagaimana mestinya (Wawancara dengan guru-guru, penilik SD dan Kakandepdikbudcam pada tanggal 5 dan 6 Maret 1990).

Sebelum itu - pada bulan Agustus 1989 - penulis juga telah mewawancarai beberapa orang guru kelas satu Sekolah Dasar di Kecamatan Talawi Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Pada umumnya apa yang dikemukakan oleh mereka, dapat disimpulkan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan guru-guru di kecamatan Cidadap Kodya Bandung. Hanya saja mereka tidak mau diinformasikan bahwa mereka tidak menggunakan metode SAS.

Selain dari apa yang dikemukakan guru-guru tersebut, penulis juga menemukan informasi lain mengenai metode pengajaran MMP baik hasil maupun kendala pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan Sri Hastuti dalam disertasinya yang berjudul, "Faktor-faktor yang Menunjang Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Permulaan di Daerah Istimewa Yogyakarta". "Penerapan metode SAS (Struktural

Analitik - Sintetik) dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku paket la, lb, lc, dirasa sangat sukar bagi guru-guru. Oleh karena itu pada umumnya mereka tetap menggunakan metode lama yang dianggap lebih mudah. Metode Global dan Metode Eja menjadi pilihan pokok guru-guru kelas permulaan. Dengan beberapa kenyataan tersebut pengajaran bahasa Indonesia di SD kelas permulaan relatif dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan guru kelas" (1979:42).

Penelitian lain sehubungan dengan penggunaan metode SAS terlihat pula dalam disertasi Sam Isbani Yang berjudul, "Eksperimen Terapeutik Kesukaran Membaca Komprehensif: Suatu Penelitian Terhadap Para Siswa Kelas 3 SD di Kecamatan Lawean Surakarta", mengatakan: "1) Pada metode SAS terdapat kesenjangan dalam proses analisis, yaitu pengenalan kata-kata yang terdiri dari suku kata-suku kata baik konsonan maupun vokal sehingga kurang jelas, 2) Dalam pelaksanaannya metode SAS kurang memberikan latihan dalam proses sintesis, sehingga sebahagian besar siswa mengalami kesukaran dalam menyusun kalimat dalam bahasanya sendiri, karena pengertiannya kurang jelas" (1983:46).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP belumlah mencapai hasil yang diharapkan. Hal itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan; apakah guru yang tidak menguasai teori dan tidak dapat menerapkan metode SAS de-

ngan baik, atau metode SAS memang tidak dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal?. Sehingga pengajaran dirasakan lebih berhasil jika menggunakan metode lain, dalam hal ini metode alfabet atau metode Eja.

Hal-hal yang sehubungan dengan pemikiran para ahli tentang metode dan kesenjangan di lapangan, seperti yang dikemukakan, menyebabkan penulis terundang untuk mengkaji permasalahan itu. Karenanya penulis mengadakan penelitian sehubungan dengan itu, yaitu masalah pengajaran MMP dengan membandingkan hasil pengajaran dengan metode SAS dan Eja.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengajaran MMP untuk bahasa pertama bertujuan supaya dapat membaca dan menulis dalam bahasa itu. Untuk dapat membaca dan menulis harus mengenal huruf-huruf yang mewakili bahasa itu secara tertulis. Kemampuan mengenal dan menerapkannya diperoleh melalui belajar. Dalam proses belajar dan mengajarkan atau pengajaran sesuatu seperti bahasa khususnya membaca dan menulis permulaan, banyak komponen yang turut menentukan keberhasilannya, antara lain; pelajar, pengajar, tujuan, materi, metode, dan media.

Melalui komponen pelajar, dapat diketahui apa sebab suatu pengajaran berhasil atau gagal. Hal itu mungkin dipengaruhi oleh; minatnya, kesesuaian materi dengan kebutuhannya, tingkat kecerdasannya, usia, kesehatan, keserasiannya dengan guru, keserasiannya dengan lingkungan belajar, dll.

Komponen pengajar atau guru juga menentukan keberhasilan suatu pengajaran, karena pengajar/guru sebagai motivator, informator, dan evaluator. Pengajar harus sela-

lu siap dan punya kompetensi sebagai pengajar. Sehingga melalui diri pengajar dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan suatu pengajaran melalui penguasaannya, kesungguhannya, sikap, perhatian peserta didik terhadap dirinya dan lain-lain.

Komponen tujuan juga tidak bisa terlepas dari perhatian jika mau melihat keberhasilan suatu pengajaran. apakah ada kesesuaian yang diajarkan dengan tujuan yang hendak dicapai serta kesesuaian tujuan itu dengan kebutuhan pelajar. Tujuan yang mantap tetapi tidak relevan dengan tujuan pelajar tidak akan membuat keberhasilan pengajaran yang memuaskan. Komponen tujuan ini tentu merupakan pengekspresian tujuan yang telah direncanakan dalam kurikulum.

Komponen metode pengajaran merupakan suatu langkah atau upaya - bagaimana cara - untuk mencapai tujuan pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Hingga dimungkinkan bahwa metode yang tepat untuk menyampaikan materi dan tujuan tertentu serta kemantapan gurumenerapkannya akan meningkatkan hasil pengajaran.

Komponen media sebagai pelengkap metode dan materi untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan lengkap dan tepatnya media yang digunakan untuk mengajarkan materi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula akan lebih memungkinkan untuk meningkatkan keberhasilan suatu pengajaran.

Penelitian ini tidaklah mengungkapkan semua komponen di atas dalam rangka untuk melihat keberhasilan pengajaran dan tidak pula untuk melihat keberhasilan semua yang diajarkan atau semua proses pengajaran, tetapi hanya melihat keberhasilan dari komponen metode pengajaran dalam hal yang diajarkan adalah membaca dan menulis permulaan. Banyak macam metode pengajaran MMP, namun yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah keberhasilan pengajaran MMP dengan metode SAS dan Eja.

1.3 Rumusan dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan melalui percobaan atau eksperimen yang dilakukan kepada siswa kelas satu Sekolah Dasar sejak mereka mulai sekolah atau sejak awal tahun ajaran. Satu kelas atau kelompok menerima pengajaran MMP dengan metode SAS dan satu kelas atau kelompok yang lain menerima pengajaran MMP dengan metode Eja (Oejeng Soewargana menyebutnya juga metode kupas rangkai suku kata). Dengan demikian permasalahan penelitian ini adalah pengajaran MMP di kelas satu Sekolah Dasar, dilihat dari aspek metode pengajarannya, yaitu pengajaran MMP dengan metode SAS dan dengan metode Eja dalam rangka untuk mengetahui hasil yang terbaik di antaranya. Selanjutnya masalah itu dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

- (a) Bagaimana hasil pengajaran MMP dengan metode SAS?
- (b) Bagaimana hasil pengajaran MMP dengan metode Eja?
- (c) Mana yang lebih tinggi di antara hasil kedua metode itu?
- (d) Apakah perbedaan hasil pengajaran dengan kedua metode itu signifikan?
- (e) Apakah hasil/nilai membaca kelompok yang mendapat pengajaran dengan metode SAS lebih tinggi dari metode Eja?
- (f) Apakah hasil/nilai menulis kelompok yang mendapat pengajaran dengan metode SAS lebih tinggi dari metode Eja?

1.3.2 Pembatasan Masalah

Selanjutnya untuk menjawab atau memperoleh data sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan itu, maka penelitian ini penulis batasi pada masalah keberhasilan pengajaran MMP di kelas satu selama satu catur wulan pertama. Pembatasan ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut :

- (a) Keberhasilan pengajaran membaca dan menulis permulaan sangat ditentukan oleh keberhasilan pada masa catur wulan pertama.
- (b) Masa catur wulan pertama merupakan masa yang kritis dalam pelaksanaan membaca dan menulis permulaan, atau dengan kata lain siswa telah melalui masa catur wulan pertama, maka siswa tidak banyak lagi menemui kesulitan dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan dalam membaca dan menulis berikutnya (Maksan, 1981:11).

Selain itu tentu saja penelitian ini juga dibatasi hanya pada permasalahan keberhasilan pengajaran MMP melalui metode pengajarannya yaitu antara metode SAS dan metode Eja. Keberhasilan pengajaran itu juga terbatas pada ke-

lompok sampel yang menjadi objek eksperimen yaitu siswa kelas satu Sekolah Dasar No. 010148 di Desa Panjang Kecamatan Talawi Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada tahun ajaran 1990/1991.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan metode SAS dan metode Eja dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) dan sekaligus untuk membandingkan keefektifannya. Juga untuk memahami berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran MMP untuk mencapai hasil yang tinggi. Sehingga memungkinkan untuk dapat mengungkapkan berbagai faktor yang perlu dipahami guru dalam mencapai tujuan pengajaran MMP. Akhirnya dapat mengemukakan metode apa yang terbaik untuk pengajaran MMP di antara metode SAS dan metode Eja.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan hasil pengajaran MMP khususnya melalui penggunaan metode yang tepat dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran MMP. Dapat pula memberikan informasi kepada guru-guru kelas satu SD mengenai penggunaan metode dan teknik mengajar adalah wewenang guru sesuai dengan landasan pendidikan dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pengajaran. Selain itu bermanfaat pula bagi perencana kurikulum dan penulis buku paket atau buku ajar dalam rangka pengajaran MMP, sesuai dengan tuntutan

metode yang lebih efektif atau berhasil dari hasil penelitian ini, dalam pencapaian tujuan pengajaran MMP. Selanjutnya dapat pula menggambarkan kemungkinan adanya metode lain atau baru dalam rangka atau untuk pengajaran MMP sebagai pemahaman dan pengalaman selama pelaksanaan percobaan atau eksperimen ini. Tentu saja dalam rangka untuk mengetahui keefektifannya diperlukan percobaan pada masa mendatang.

1.6 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah-istilah itu mungkin menimbulkan penafsiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca atau antara sesama pembaca. Untuk mengatasi hal tersebut, maka istilah-istilah itu penulis definisikan secara operasional. Istilah yang didefinisikan itu adalah :

- (a) Perbandingan yaitu perbedaan atau selisih beberapa benda atau hal (KBBI, 1988: 75). Dalam hal ini dimaksudkan perbedaan tinggi rendahnya keefektifan metode SAS dan Eja dalam pengajaran MMP.
- (b) Keefektifan berarti keberhasilan tentang suatu usaha atau tindakan (KBBI, 1988:219). Dalam hal ini dimaksudkan keberhasilan tentang tindakan yang berupa pengajaran MMP dengan metode SAS dan metode Eja.
- (c) Metode yaitu cara mengajar atau cara menyampaikan bahan pelajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran.

- (d) Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) yaitu cara mengajar atau cara menyampaikan bahan pelajaran MMP yang dimulai dari struktur kalimat secara global dan dianalisis hingga bagian-bagiannya yang berupa struktur kata. Selanjutnya kata dianalisis atas huruf-huruf yang membentuknya. Setelah dianalisis disintesis kembali hingga membentuk struktur kalimat asalnya. Dalam penerapannya diharapkan siswa dapat mengenal huruf dengan sendirinya dengan menganalisis serta mensintesiskannya kembali pada struktur kalimat lain (Broto, 1980)
- (e) Metode Eja (mengeja) yaitu metode yang dikenal juga sebagai metode abjad yang dipakai untuk mengajarkan MMP dengan metode Eja pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf, menggabungkannya menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Kata-kata dirangkai menjadi kalimat. Metode ini merupakan proses sintesis semata.
- (f) Membaca permulaan yaitu membaca teknis atau membaca bersuara dalam arti menyuarkan lambang-lambang bunyi bahasa yang tertulis, belum sampai pada tingkat pemahaman.
- (g) Menulis permulaan yaitu menuliskan atau membuat huruf atau lambang bunyi bahasa dalam gabungannya sebagai kata dan kalimat yang didiktekan dengan tepat.